

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik individu maupun kelompok untuk pengoptimalan kualitas pemikiran, material, spiritual, jasmani dan rohani. Peningkatan kualitas tersebut dilakukan untuk menjadikan manusia yang berkualitas serta berpotensi. Pendapat tersebut selaras dengan pernyataan Supriadi (2016, hlm. 92), bahwa, “Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar lebih mudah segala kehidupan yang diperoleh”. Pendidikan sangat diperlukan untuk membangun sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas. Untuk mendapatkan pendidikan, diperlukan keinginan dari manusia itu sendiri untuk dapat berubah dan mengembangkan potensi dirinya. Karena jika manusia tidak memiliki keinginan untuk menjalani proses tersebut, maka pendidikan tidak akan didapatkan terutama pada jenjang sekolah. Proses pendidikan yang terjadi di sekolah tidak terlepas dari adanya kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan melalui jenjang pendidikan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru atau yang sudah diperoleh sebelumnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djameluddin & Wardana (2019, hlm. 13), bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Interaksi tersebut dilakukan oleh individu satu dengan individu yang lainnya guna agar mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru. Hal tersebut tentu akan merubah perilaku seseorang yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan menjadi memiliki pengalaman dan pengetahuan. Jika individu tersebut telah memiliki pengalaman dan pengetahuan tentunya akan terjadi interaksi dari individu satu dan individu lainnya. Interaksi inilah yang akan membuat suatu proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mencapai hal tersebut tentu saja dalam pelaksanaannya tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah, dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik agar dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Adapun dalam merencanakan pembelajaran dibutuhkan kemampuan guru dalam memilih serta memilah model pembelajaran yang sesuai. “Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh” (Maulana, 2014, hlm. 5). Melalui pendapat tersebut, dapat diamati bahwasanya model pembelajaran ini merupakan wujud utuh dari suatu perencanaan pembelajaran yang baik, karena dalam sebuah model pembelajaran telah termuat banyak hal yang akan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan oleh guru merupakan model *Flipped Classroom*. Model pembelajaran ini akan membantu guru untuk pengoptimalan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran *flipped classroom* juga berkaitan langsung dengan *student centered learning* yang mana dalam peserta didik akan lebih banyak berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran *flipped classroom* peserta didik akan secara bergantian mengemukakan pendapatnya, melakukan debat, atau melakukan diskusi (Patandean dan Richardus, 2021, hlm. 16-17). Tentunya hal ini akan mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, terlebih dengan kemajuan teknologi yang saat ini berkembang dengan cepat, maka akan menghadirkan suatu kemudahan bagi guru dalam merancang suatu pembelajaran yang menarik.

Model *flipped classroom* ini memiliki dua komponen atau cara dalam pemanfaatannya, yaitu dengan memindahkan pendidikan ke luar kelas dan juga memindahkan tugas serta pekerjaan rumah ke dalam kelas. Kedua komponen ini akan menentukan langkah selanjutnya dari pemanfaatan model *flipped classroom*. “*Flipped classroom* mengambil sebuah sudut pandang pembelajaran dengan menggabungkan beberapa model pembelajaran, diantaranya *face-to-face learning*, *blended learning*, *mobile and internet learning*, *student centered learning* dan

*project based learning*” (Pradita, 2020, hlm. 11). Hal tersebutlah yang menjadikan model pembelajaran yang satu ini lebih menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Selain memiliki tujuan untuk membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan lagi, dengan menggunakan model *flipped classroom* ini membuat peserta didik lebih mudah memahami materi. Hal ini disebabkan karena peserta didik dapat menyesuaikan kemampuannya dengan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Jhonson, dkk (dalam Kiray, 2016, hlm. 2-3) bahwa:

*“The learner realizes learning watching course videos, listening podcasts, reaching e-books and meeting with peers online instead of getting information presentation from teacher at class time. Learners can reach to these broad sources any time they needed. So that, the teacher can spend more time to interact with each individual. The main goal is to provide learners a more authentic learning”.*

Melalui ungkapan tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa dengan tersedianya sumber-sumber belajar tersebut yang bisa didapatkan serta diakses tanpa batasan waktu, maka akan lebih memudahkan guru dalam menjalin interaksi dengan peserta didik. Karena meskipun sedang tidak berada pada lingkungan sekolah, namun proses transfer ilmu masih dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian bersama dengan salah satu guru sejarah SMAN 1 Margahayu, peneliti menemukan salah satu guru sejarah yang sudah menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* ini dan memadu padankan model tersebut dengan media pembelajaran berupa Aplikasi *Instagram*. Penjelasan mengenai alasan pemanfaatan model serta media tersebut dikarenakan sebelumnya guru hanya menggunakan media berupa *whatsapp, google classroom, zoom*, yang dilengkapi hanya dengan metode ceramah saja. Ketika proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru menganggap langkah yang telah dilakukan ini kurang efektif dalam pembelajaran sejarah, karena guru merasa peserta didik kurang merasa tertarik ketika pembelajaran berlangsung, selain itu pemahaman materi yang dimiliki oleh peserta didik telah mengalami penurunan, hal ini dapat diamati melalui keaktifan peserta didik yang mulai menurun juga. Sehingga guru memutuskan untuk memanfaatkan model serta media pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. langkah

yang diambil oleh guru yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran *flipped classroom* dengan Aplikasi *Instagram* sebagai media pendukungnya.

Media pembelajaran memang merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk merangsang, ide serta gagasan untuk menarik minat belajar peserta didik. hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Falahuddin (2014, hlm. 108) bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi”. Media pembelajaran juga mendukung pembelajaran menjadi lebih interaktif, sehingga hal tersebut akan membuat terciptanya lebih banyak interaksi antara guru dengan peserta didik ataupun antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran akan semakin mudah tercapai. Karena seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, bahwa semakin banyak interaksi yang terjadi maka akan semakin besar pula peluang untuk keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Maka dari itu, usaha yang dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan Aplikasi *Instagram* ini merupakan suatu langkah yang tepat.

Aplikasi *Instagram* yang berperan sebagai pendukung dalam pembelajaran sejarah ini telah menambah variasi pada pelaksanaan pembelajarannya. Ambarsari (2020, hlm. 81) menyebutkan bahwa “*instagram* adalah salah satu aplikasi yang banyak dimiliki oleh pelajar karena penggunaannya yang mudah dan mendapatkan informasi dengan cepat”. Dengan pemikiran tersebut, peneliti berpendapat bahwa penerapan pembelajaran menggunakan Aplikasi *Instagram* memenuhi kebutuhan media modern untuk mempermudah kegiatan belajar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zhang (Zhang, 2013) dalam *International Conference on Software and Computer Science* guru mengatakan mereka dapat secara terbuka menggunakan Media Sosial seperti *Instagram* untuk tetap berhubungan dengan peserta didik mereka. Media Sosial menjadi pertimbangan peneliti untuk menjadikan *Instagram* sebagai media pembelajaran alternatif. Menurut peneliti, penggunaan Aplikasi *Instagram* sebagai media pembelajaran merupakan fenomena baru dan dengan menjadikan Media Sosial sebagai media pembelajaran, Aplikasi *Instagram* dapat digunakan dalam pembelajaran saat ini untuk memfasilitasi

pembelajaran kelompok/individu dengan materi pembelajaran sejarah. Peserta didik bebas untuk belajar dan menggunakan beberapa *fitur-fiturnya*.

Kombinasi dari model *flipped classroom* yang memiliki tujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan dengan media pembelajaran digital yaitu Aplikasi *Instagram* yang memiliki banyak fitur menarik, telah menghasilkan suatu keterkaitan yang menarik. Karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan yang muncul dari kombinasi tersebut merupakan langkah tepat yang telah diambil oleh guru. Melalui Aplikasi *Instagram* ini guru dapat mengeksplor lebih dalam terkait fitur-fitur yang ada, sehingga pembelajaran pun akan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Adapun “*Instagram* memiliki fitur untuk mengirim foto dan video dengan menggunakan desain yang unik sehingga menarik jika dijadikan media pembelajaran. Fitur *instagram* yang dapat dijadikan media pembelajaran adalah *feed* maupun *instastory*” (Ambarsari, 2020, hlm. 82). Apabila guru membagikan materi pembelajaran melalui fitur-fitur tersebut maka akan membuat peserta didik lebih tertarik, karena selain mereka dapat menikmati animasi serta visualisasi yang ada, mereka juga dapat mempelajari mater-materi yang terdapat pada gambar tersebut.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna melihat pemanfaatan Aplikasi Instagram dalam pembelajaran sejarah. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan, sebagai berikut:

**Pertama**, Berbeda dengan aplikasi pendukung pembelajaran lainnya, Aplikasi Instagram ini multifungsi karena memungkinkan guru untuk memberikan materi dan mengumpulkan tugas yang dapat dipublikasikan di akun Instagram yang digunakan. Selain itu, Aplikasi Instagram ini memiliki *fitur* pendukung yang memudahkan pembelajaran bagi guru dan peserta didik. **Kedua**, Aplikasi Instagram ini mudah dan gratis untuk diakses oleh semua orang. Aplikasi Instagram tersedia di *playstore* sehingga peserta didik dapat menggunakannya tanpa masalah. **Ketiga**, Aplikasi Instagram merupakan media pembelajaran yang masih jarang digunakan dalam pembelajaran sejarah. Ketika peneliti mengamati proses

pembelajaran dengan menggunakan Aplikasi Instagram di SMAN 1 Margahayu, peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai **“Pemanfaatan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom* di SMAN 1 Margahayu”** sebagai tugas akhir di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS).

### **1.1 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini bersifat umum **“Bagaimana Pemanfaatan Aplikasi Instagram Dengan Menggunakan Model *Flipped Classroom* di SMAN 1 Margahayu?”**. Adapun secara khusus peneliti membatasi permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Mengapa guru memanfaatkan Aplikasi Instagram dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Margahayu?
2. Bagaimana pelaksanaan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom* di SMAN 1 Margahayu?
3. Bagaimana dampak pemanfaatan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom* di SMAN 1 Margahayu?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait penggunaan Aplikasi Instagram dalam rangka meningkatkan pemahaman kita tentang pemanfaatan Aplikasi Instagram di SMAN 1 Margahayu, tujuan tersebut di antaranya:

1. Mengidentifikasi Alasan Pemanfaatan Aplikasi Instagram dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Margahayu.
2. Menjelaskan Pelaksanaan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom* di SMAN 1 Margahayu.
3. Menggambarkan dampak pemanfaatan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom* di SMAN 1 Margahayu.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

#### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang jelas mengenai pemanfaatan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom*. Manfaat yang diambil tersebut dapat berupa beberapa hal seperti wawasan tentang proses penelitian, wawasan tentang pemanfaatan Aplikasi Instagram dalam pembelajaran sejarah, baik dari kelebihan dan kekurangan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan untuk pengoptimalan penggunaan media pembelajaran berbasis IPTEK dalam pembelajaran di sekolah, selain itu juga, dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pemanfaatan Aplikasi Instagram sebagai media pembelajaran alternatif dan juga inovatif tentunya selaras dengan kemajuan teknologi informasi yang ada. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai acuan dalam memberikan pendidikan yang dapat menjamin kebutuhan peserta didik dan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik.
2. Bagi Sekolah, Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih baik dan menjangkau semua kelompok peserta didik yang berbeda. Juga sebagai bahan penilaian untuk mencari solusi atas kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran. Khususnya memberikan solusi bagi kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Margahayu.
3. Bagi Dinas Pendidikan, Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan adanya pemanfaatan Aplikasi Instagram sebagai media pembelajaran dan juga dapat

digunakan sebagai solusi dalam pembelajaran dengan berbasis teknologi yang selaras dengan perkembangan zaman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Memberikan referensi untuk mengembangkan pemanfaatan Aplikasi Instagram dengan menggunakan model *flipped classroom*.

#### **1.4 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi adalah deskripsi penulisan sebuah skripsi yang disusun secara sistematis agar mempermudah peneliti maupun pembaca. Adapun struktur organisasi skripsi yang termasuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengapa penulis melakukan penelitian dan pertanyaan apa yang mereka pertimbangkan. Sub Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kepentingan penelitian, dan struktur organisasi makalah.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang terkait dengan pertanyaan penelitian terkait penggunaan Aplikasi Instagram dalam rangka meningkatkan pemahaman bacaan sejarah peserta didik yang diperoleh dengan bantuan referensi yang relevan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tahapan atau langkah-langkah pencarian saat melakukan penelitian. Selain itu, sub bab yang terdapat di dalamnya meliputi analisis lokasi dan penentuan topik penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan teknik validasi data yang dilakukan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian penulisan disertasi yang berisi hasil penelitian berdasarkan informasi, data, dan fakta yang terdapat di SMAN 1 Margahayu. Dalam bab ini, peneliti mencoba menganalisa hasil penelitiannya yang menjadi fokus penelitiannya, dengan bantuan berbagai referensi yang relevan.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini, peneliti memaparkan kesimpulan yang diambil dari penelitian yang telah dilakukan dalam menjawab pertanyaan penelitian dan membuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.